

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kekerasan terhadap anak biasa juga disebut *child abuse*. *Child Abuse* adalah perilaku yang salah dari orang tua, pengasuh, dan lingkungan dalam bentuk perlakuan kekerasan fisik, psikis maupun mental yang termasuk di dalamnya adalah penganiayaan, eksploitasi, mengancam dan lain-lain terhadap anak. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dapat digolongkan atas empat macam yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa pewarisan kekerasan antargenerasi, stres sosial, ketidakmatangan emosional, dan pengaruh struktur keluarga. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari status sosial ekonomi dan isolasi sosial. Dampak dari kekerasan terhadap anak juga dapat diklasifikasikan atas empat macam, sesuai dengan bentuk kekerasan yang diterima oleh anak. Kasus kekerasan terhadap anak bukan lagi menjadi hal yang privat tetapi juga sudah menjadi konsumsi publik. Hal ini kemudian menggerakkan berbagai lembaga pemerhati anak seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang memiliki misi dalam melindungi hak-hak anak. Salah satu LSM yang bergelut di bidang perlindungan anak ialah Yayasan Arek Lintang (ALIT).

Yayasan Arek Lintang biasa disingkat dengan sebutan Yayasan ALIT. Yayasan tersebut merupakan satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang perlindungan hak anak. Nama yayasan ini berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yakni, *Arek* yang berarti anak dan *Lintang* yang berarti bintang, sehingga Yayasan Arek Lintang adalah Yayasan Anak Bintang. Yayasan Anak Bintang ini dipahami dalam pengertian bahwa anak-anak adalah bintang kehidupan yang harus dilindungi dan dididik dengan penuh kasih sayang agar bertumbuh dan berkembang menjadi cahaya yang terang bagi masa depan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Yayasan ALIT menjadikan dirinya sebagai *shelter*, yakni suasana yang aman dan sebagai tempat pengasuhan sementara bagi anak yang tidak memiliki keluarga atau rumah, serta bagi anak yang sedang mengalami masalah, terutama

yang mengalami tindakan kekerasan. Yayasan ALIT akan memfasilitasi pembentukan sejumlah kelompok, yakni kelompok yang dibentuk oleh dan untuk anak-anak, sehingga mereka dapat menentukan prioritas mereka sendiri dengan lebih baik dan terlibat dalam perundingan yang efektif dengan orang dewasa di sekitar mereka dan instansi pemerintah terkait. Mereka dibimbing dan diarahkan supaya mereka dapat memperjuangkan dan mendapatkan hak mereka. Saat ini, ALIT telah melakukan perluasan wilayah kerja di beberapa wilayah Indonesia dengan pusatnya di Surabaya. Wilayah dampingan ALIT lebih diutamakan di daerah yang mengalami situasi buruk salah satunya di NTT tepatnya di Maumere desa Ladogahar.

Ladogahar adalah sebuah nama desa yang ada di Provinsi NTT, Kabupaten Sikka, Kecamatan Nita. Ladogahar merupakan perpaduan dari dua kata yang sarat makna dan memiliki arti yang khas, baik bagi masyarakat umum maupun bagi masyarakat setempat. Nama Ladogahar terdiri dari dua kata yaitu *ladon/lado* yang berarti nyala, bara atau semangat dan *gahar* yang berarti tinggi. Jadi Ladogahar artinya semangat yang membara atau semangat yang tinggi dan bernyala-nyala bagai api yang tak kunjung padam.

Desa Ladogahar terdiri dari tiga dusun yakni dusun Rotat, dusun Natawulu, dan dusun Dota. Sejumlah anak di tiga dusun ini merupakan anak-anak dampingan ALIT. Berdasarkan data yang diperoleh, kekerasan yang paling banyak dilakukan terhadap anak-anak di desa Ladogahar ialah kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Orang tua menganggap bahwa kekerasan berupa fisik dan verbal adalah hal yang wajar selagi tidak menimbulkan luka yang serius. Mereka melakukan kekerasan dengan dalih untuk mendisiplinkan anak. Hal ini dilakukan karena minimnya pengetahuan tentang dampak dari kekerasan terhadap anak.

Oleh karena itu, ALIT sebagai lembaga yang melindungi hak anak berusaha melakukan upaya pencegahan dan penanganan bagi anak korban kekerasan. Adapun upaya yang dilakukan Yayasan ALIT Flores ialah melakukan pemetaan kasus kekerasan terhadap anak, memberikan sosialisasi penguatan pengasuhan, penyediaan pendamping anak yang terlatih, dan menyediakan layanan ramah anak bagi korban kekerasan.

Pelaksanaan pendampingan bagi anak-anak sangat terlihat dampaknya yakni anak sudah bisa membedakan tindakan yang dikategorikan kekerasan dan yang tidak, anak semakin percaya diri, anak semakin kreatif, anak bisa mandiri, dan pulihnya psikologi anak.

## **5.2 Usul/Saran**

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah yang menjadi perhatian bersama. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa usul dan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

### **1. Bagi anak-anak di wilayah desa Ladoghar**

Anak-anak di wilayah desa Ladoghar mesti berani untuk berkata “tidak” terhadap segala bentuk kekerasan. Berdasarkan realitas yang terjadi selama ini, anak-anak lebih memilih diam ketika mengalami tindakan kekerasan baik itu secara fisik, verbal, seksual maupun sosial. Hal itu dikarenakan anak-anak merasa takut dimarahi atau takut mendapat tindakan kekerasan yang lebih serius. Selain itu anak-anak juga merasa malu apabila kekerasan yang dialami diketahui oleh teman sebayanya. Oleh karena itu, anak-anak diharapkan untuk berani melaporkan kepada pihak-pihak terkait seperti Yayasan ALIT, Pemerintah, Kepolisian, ataupun siapa saja yang dapat memberikan pertolongan.

### **2. Bagi orang tua di wilayah desa Ladogahar**

Orang tua di desa Ladogahar harus memiliki pola pengasuhan yang baik bagi anak-anak. Relasi yang dibangun antara orangtua dan anak mesti dilihat sebagai relasi yang akrab selayaknya sebagai teman. Sehingga anak tidak kaku atau lebih leluasa untuk menceritakan segala hal yang ia alami. Hal ini dilakukan agar orangtua lebih memahami situasi anak. Dengan memahami anak, orangtua akan menerapkan pola pengasuhan yang tepat bagi anak.

Orang tua di desa Ladogahar harus menyadari bahwa anak memiliki hak-hak salah satunya hak untuk berpendapat. Selama ini, orang tua merasa bahwa anak adalah miliknya secara mutlak dan segala hal yang berkaitan dengan anak mesti diatur oleh orang tua. Terkadang hal itu membuat anak merasa terkekang atau tidak bebas. Akibatnya, anak bisa berbuat nekat demi memenuhi keinginan yang tidak disetujui oleh orang tua. Selain itu, anak yang selalu dikontrol oleh

orang tua, akan terus bergantung pada orang tua hingga mereka remaja bahkan sampai mereka dewasa.

### 3. Bagi Yayasan ALIT Flores

Yayasan ALIT Flores harus menjalin relasi yang baik dengan semua lembaga pemerhati anak. Tidak hanya bekerjasama dengan pemerintah desa Ladogahar, Kepolisian, dan Puskesmas Nita tetapi juga mesti bekerjasama dengan LSM lain seperti WVI, Childfund, dan Truk/F. Kerjasama ini diharapkan agar dapat menghasilkan relasi timbal balik yang menguntungkan semua pihak. Misalnya, ketika ingin menjalankan sebuah program ada hal-hal tertentu yang tidak bisa dilakukan sendiri, maka ALIT membutuhkan pihak lain agar bisa memberikan bantuan berupa dukungan materi dan moril.

Staf Yayasan ALIT mesti mempunyai berbagai keahlian baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun yang tidak berhubungan langsung dengan anak. Keahlian yang dimaksud berupa kemampuan mengemas kegiatan semenarik mungkin bagi anak, keahlian *public speaking* yang baik, keahlian untuk membangun kepercayaan dari orangtua dan anak, kemampuan memahami kepribadian anak, dan kemampuan menguasai teknologi. Apabila semua keahlian ini dapat dimiliki oleh setiap pendamping Yayasan ALIT, maka proses pendampingan akan lebih efektif, dan tidak menutup kemungkinan jumlah anggota target grup dampingan (anak) akan semakin bertambah.

### 4. Bagi Pemerintah

Pemerintah desa Ladogahar mesti membuat perdes Perlindungan Anak. Meskipun selama ini sudah dilakukan sosialisasi terkait kekerasan terhadap anak, tetapi hal itu belum memberikan kesadaran bagi pelaku kekerasan terhadap anak. Upaya yang dilakukan pemerintah dengan membuat perdes perlindungan anak diharapkan mampu memberikan efek jera bagi para pelaku.

Selain itu, pemerintah desa Ladogahar juga mesti memiliki komitmen untuk memranggi tindakan kekerasan terhadap anak. Hal itu dapat ditunjukkan dengan rutin mengadakan kegiatan sosialisasi tentang hak-hak anak dan perlindungan anak. Dengan ini, pemerintah dapat bekerjasama baik dengan Yayasan ALIT maupun dengan lembaga pemerhati anak lainnya.

### 5. Bagi masyarakat secara umum

Kekerasan terhadap anak bukanlah permasalahan privat dalam keluarga tetapi merupakan permasalahan publik. Masyarakat diharapkan mempunyai andil dalam memerangi masalah kekerasan terhadap anak. Masyarakat sebagai komunitas yang lebih besar mempunyai kontrol untuk mengatur dan mengendalikan anggotanya. Dalam konteks kekerasan terhadap anak, seluruh anggota masyarakat diharapkan dapat mengambil bagian dalam meminimalisir terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak. Setiap anggota masyarakat harus melaporkan kepada pihak-pihak terkait jika melihat atau menyaksikan tindakan kekerasan terhadap anak. Dengan demikian, pelaku akan jera dan tindakan kekerasan terhadap anak dapat diminimalisir.